

REPRESENTASI *WOMEN EMPOWERMENT* PADA TOKOH DASIYAH DALAM SERIAL NETFLIX “GADIS KRETEK”

Jelena Octavia, Wiwid Noor Rakhmad, Muhammad Bayu Widagdo

jelenaoktavia@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Seodarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269, Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 746504, Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id>, Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women's empowerment is an effort made by women to gain control over their lives. In films or drama series, women are often portrayed as passive beings, and it is not uncommon for films or drama series to depict how women are subordinated due to the operation of patriarchal culture in society. Women's access and movement are restricted, domestication is considered something natural, and women's opinions or voices are either not taken into account or ignored. The Gadis Kretek series offers an alternative idea, presenting empowered women. This study aims to describe how women's empowerment is portrayed in the Gadis Kretek series. It is a qualitative study using a critical paradigm. The research employs A.J. Greimas' narrative analysis method, which involves three models of analysis: actantial analysis, spatio-temporal isotopy, and the semiotic square. The theories used include muted-group theory, representation theory, and are supported by the liberal feminism perspective.

The results of this study show that women have their own ways of gaining control over their lives, one of which is by having inner courage. The courage possessed by the main female character in the Gadis Kretek series, Dasiyah, drives her to keep pursuing her dreams. Dasiyah is portrayed as a woman who is different from other women of that time. She has modern ideas that clash with the norms of that era. Dasiyah has the courage to challenge societal and organizational cultures that disadvantage her as a woman. However, the series also illustrates how patriarchal culture still permeates various aspects of society, especially within the family and workplace. Therefore, Dasiyah's process of achieving success and fulfilling her desires or dreams still involves the role of men. This demonstrates that men's voices carry more weight in decision-making compared to women's.

Keywords: *Representation, Women's Empowerment, Gadis Kretek*

PENDAHULUAN

Kecanggihan perkembangan teknologi yang semakin pesat berdampak pada industri perfilman dalam aspek produksi dan distribusi. Hadirnya platform digital

dan layanan *streaming online* seperti Netflix, Disney+, Viu, HBO GO, Hulu, Prime Video menjadi salah satu faktor pendorong yang memberikan peluang bagi

perfilman Indonesia untuk memperluas jangkauan audiens mereka. Selain itu, mendorong para sineas untuk menciptakan suatu karya yang berkualitas, bermakna, dan dapat bersaing di tengah kondisi industri perfilman yang semakin kompetitif.

Netflix merilis serial bertajuk “Gadis Kretek” pada 2 November 2023. Serial ini menjadi serial orisinal pertama yang diproduksi oleh Netflix Indonesia. *Gadis Kretek* merupakan serial adaptasi dari novel yang ditulis oleh Ratih Kumala dengan judul sama. Serial *Gadis Kretek* digarap oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang merupakan sutradara ternama di industri perfilman Indonesia. Serial ini mengusung genre romansa dan sejarah. Tidak hanya itu, dalam serial *Gadis Kretek* juga menyelipkan isu mengenai politik dan diskriminasi terhadap perempuan. Terdapat dua latar waktu berbeda dalam serial ini yaitu zaman 1960-an dan 2000an. Pemeran utama dalam serial ini yaitu Dian Sastrowardoyo (*Dasiyah* atau *Jeng Yah*) dan Ario Bayu (*Soeraja*). Selain itu, terdapat pemeran pendukung lainnya meliputi Arya Saloka (*Lebas*), Putri Marino (*Arum*), Tissa Biani (*Rukayah*), Ibnu Jamil (*Seno*), dan Sheila Dara (*Purwanti*).

Serial *Gadis Kretek* berlatarkan budaya Jawa dengan latar waktu yaitu pada masa pasca kemerdekaan. Pada masa itu, terjadi pembungkaman terhadap sebagian besar

perempuan diberbagai dimensi. Perempuan pada waktu itu harus menghadapi banyak tantangan. Perempuan mengalami berbagai bentuk penindasan, kekerasan fisik maupun seksual, dan marginalisasi. Perempuan kesulitan dalam mendapatkan akses yang setara dengan laki-laki karena adanya nilai-nilai patriarkis dan ketidaksetaraan gender yang telah lama mengakar di masyarakat. Serial *Gadis Kretek* kemudian menawarkan gagasan alternatif lain yaitu adanya upaya yang dilakukan perempuan pada masa itu untuk menjadi perempuan berdaya. Melalui serial ini, karakter perempuan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian, kekuatan, harapan, kekuasaan, dan mampu menentukan keputusan untuk hidupnya.

Pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh akses yang lebih besar terkait kesempatan dan keputusan dalam kehidupan perempuan. Kabeer dalam (Aisyi, 2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses ketika perempuan mendapatkan kesempatan atau akses untuk memilih dan memutuskan dalam hidupnya yang sebelumnya tidak dimilikinya. Tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah untuk mengurangi diskriminasi gender sehingga perempuan mendapat hak dan peran yang setara seperti halnya laki-laki dalam masyarakat.

Film sebagai sarana pendidikan dan refleksi masyarakat memiliki potensi untuk mempengaruhi cara pandang audiens mereka. Oleh karena itu, film diharapkan mampu menyajikan tayangan yang berkualitas dan berdampak positif. Film sebagai media massa juga kerap digunakan para sineas untuk melakukan kritik sosial terhadap suatu permasalahan atau yang dianggap menyimpang dari kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang relevan dalam masyarakat yang digunakan para sineas untuk melakukan kritik sosial adalah isu ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Budaya patriarki yang masih membelenggu menjadi salah satu penyebab terjadinya diskriminasi gender dimana gerak perempuan sangat terbatas berbeda dengan laki-laki.

Berangkat dari situasi tersebut, rumusan penelitian ini ingin menjawab persoalan mengenai “Bagaimana representasi *women empowerment* pada tokoh perempuan Dasiyah dalam serial netflix *Gadis Kretek?*”

KERANGKA TEORI

Muted-Group Theory

Muted group theory merupakan teori yang didasarkan pada karya Shirley Ardener (1975) seorang antropolog sosial. Ardener memiliki pandangan bahwa dalam kehidupan masyarakat kapitalis dan patriarki terbentuk dua kelompok dengan pengalaman dan interpretasi yang berbeda

dan tumpang tindih dengan lainnya. Laki-laki menjadi kelompok yang memiliki kesempatan dan peluang besar dalam melakukan kontrol di masyarakat karena kelompok laki-laki menyatu dengan norma-norma masyarakat, berbeda dengan kelompok perempuan. Kelompok perempuan terbatas dalam menyampaikan pandangannya sehingga membuat mereka tidak terlihat dalam lingkup masyarakat. Pandangan perempuan dibatasi dan tidak disuarakan secara publik (Krolokke & Sorensen, 2006, pp. 29-30).

Cheris Kramarae berpendapat bahwa bahasa secara harfiah merupakan konstruksi buatan laki-laki. Hal ini diakibatkan adanya pelayanan yang tidak setara karena perempuan dan kelompok subordinat lainnya tidak memiliki kontribusi yang sama dalam perumusannya. Laki-laki lebih bebas dan mampu dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan, berbeda dengan perempuan. Maka dari itu, dapat dikatakan laki-laki sebagai kelompok dominan yang merumuskan bahasa dalam suatu budaya tertentu. Lebih lanjut, Kramarae dan ahli feminis lainnya berpendapat bahwa pemikiran perempuan, perkataan perempuan diabaikan dan diremehkan sehingga perempuan terbungkam dan berada pada posisi yang merugikan (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 409). Makna dari kata ‘terbungkam’ atau

'teredam' dalam konteks teori ini tidak hanya berlaku pada perempuan yang membuat mereka tidak dapat bersuara sama sekali. Namun, kata tersebut berlaku pada setiap kelompok subordinat atau kelompok yang tidak memiliki bahasa yang memadai.

Ardener berasumsi bahwa kebungkaman yang menimpa perempuan dan kelompok marginal lainnya dikarenakan kurangnya atau bahkan tidak adanya kekuasaan yang mereka miliki. Kelompok yang terbungkam ketika ingin menyuarakan pendapatnya mereka harus mengubah terlebih dahulu bahasa mereka ke bahasa yang berlaku di masyarakat yaitu bahasa laki-laki, sehingga mereka cenderung tidak sepenuhnya mengungkapkan pemikiran mereka yang sebenarnya (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 410). Dapat disimpulkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat perempuan perlu mengubah bahasa milik mereka sendiri ke bahasa milik laki-laki yang diterima masyarakat.

Teori ini mempelajari tentang bahasa dan komunikasi yang dapat menjadi alat kontrol sosial. *Muted group theory* secara umum memberikan pandangan yang cukup mengenai penindasan yang terjadi kepada kelompok marginal oleh kelompok dominan. Kelompok maskulin yaitu laki-laki yang mendominasi sistem bahasa dalam masyarakat memiliki kekuatan dan kuasa sehingga pada saat yang sama

membungkam dan meredam kelompok marginal salah satunya perempuan. Akibatnya, pengalaman perempuan tidak diperhitungkan dan tidak dilihat yang akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang merugikan. Tujuan akhir dari teori ini adalah untuk mengubah sistem linguistik buatan manusia (laki-laki) yang kemudian menempatkan perempuan pada tempatnya.

Teori Representasi

Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* menjelaskan representasi yang mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi didefinisikan sebagai proses penting dimana produksi makna dihasilkan dan dipertukarkan antar anggota budaya. Representasi juga diartikan sebagai proses produksi makna dan konsep dari dalam pikiran melalui bahasa. (Hall, 1997, pp. 15-17). Terdapat tiga pendekatan untuk melihat bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja (Hall, 1997, pp. 24-25). (1) *Reflective approach*, Pendekatan reflektif menunjukkan bahwa suatu makna ada pada objek, manusia, ide atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi layaknya cermin yaitu untuk merefleksikan makna sebenarnya, (2) *Intentional approach*, pendekatan ini adalah penutur yang memberikan atau membentuk makna uniknya melalui bahasa, (3) *Constructions*

approach, pendekatan konstruksi yaitu makna dikonstruksi melalui bahasa dimana dalam proses produksi makna menggunakan pikiran dan bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi membentuk suatu makna tertentu dari proses interpretasi yang kompleks melalui bahasa untuk mewakili suatu realitas.

Aliran Feminisme Liberal

Liberalisme merupakan dasar dari munculnya aliran feminisme liberal. Gerakan feminisme liberal menekankan pada prinsip liberalisme dan individualisme untuk memperjuangkan kesejahteraan gender. Kaum liberal memandang manusia sebagai sosok yang unik. Akal menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Kaum liberal berusaha untuk mendefinisikan akal (rasionalitas) dengan mengklasifikasikannya menjadi dua aspek yaitu aspek moralitas dan aspek prudensialitas. Dalam aspek moralitas, kemampuan akal digunakan untuk mengatasi prinsip-prinsip moral, sedangkan dalam aspek prudensialitas kemampuan akal digunakan untuk menentukan alat terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kaum liberal mengklaim bahwa 'hak' harus diprioritaskan, dengan kata lain seluruh sistem hak individu dibenarkan asalkan tidak merampas hak milik orang lain (Tong, 1989).

Mary Wollstonecraft (1759-1799) dalam karyanya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* membandingkan wanita 'istimewa' dengan wanita yang hanya berdiam diri bagai burung yang dikurung di kandang. Wollstonecraft menyangkal bahwa perempuan secara alami mencari kesenangan dan memberi kesenangan daripada pria. Menurutnya, jika mereka dikurung di kandang yang sama, laki-laki akan mengembangkan karakter cacat yang sama. Menolak mengembangkan rasional mereka maka perempuan akan menjadi terlalu emosional; hipersensitivitas, narsisme ekstrem, dan perilaku berlebihan. Wollstonecraft bersikeras jika rasionalitas adalah kapasitas yang membedakan manusia dari hewan. Selain itu, Wollstonecraft mendesak perempuan untuk menjadi pembuat otonom tetapi mengingatkan bahwa jalan untuk membuat otonom harus melalui pendidikan. Selain itu, Wollstonecraft dalam karya ini menekankan keinginannya bagi perempuan yaitu perempuan tidak boleh direduksi menjadi mainan laki-laki atau dengan kata lain menjadi alat untuk kesenangan laki-laki, melainkan perempuan adalah agen rasional yang memiliki kemampuan untuk menentukan nasib dan tujuan untuk dirinya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran Wollstonecraft, John Stuart Mill dan

Harriet Taylor juga menganggap bahwa rasionalitas penting untuk perempuan. Namun, pemahaman tentang rasionalitas berdasarkan pemikiran Mill dan Taylor berbeda dengan Wollstonecraft. Mill dan Taylor yang hadir pada abad kesembilan belas menyatakan bahwa rasionalitas dapat digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan. Mill dan Taylor sependapat bahwa kebahagiaan atau kesenangan secara umum dapat dicapai ketika individu memperjuangkan keinginannya, akan tetapi perlu ditekankan bahwa dalam proses mencapai keinginan tersebut tidak menghalangi atau menghambat satu sama lain.

Berdasarkan pemikiran dari Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Harriet Taylor dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan adalah dengan memberikan kesempatan pada perempuan untuk memilih dan memperjuangkan keinginannya. Aliran feminisme liberal secara umum menekankan pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan yang sama layaknya laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Hak suara, hak pilih, hak pendidikan, hak kerja, hak atas tubuh, dan hak untuk mendapatkan akses yang sama seperti laki-laki merupakan beberapa hal yang diperjuangkan dalam aliran ini.

Women Empowerment

Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam kehidupan mereka yang mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan akses, peluang, dan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan perubahan yang positif. Terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yaitu (1) kecenderungan primer, proses ini lebih menekankan pada pemberian kekuasaan, kekuatan, maupun kemampuan kepada individu untuk menjadi berdaya, (2) kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan ini lebih kepada dorongan atau motivasi individu untuk berdaya dengan menentukan apa yang dia inginkan atau apa yang dia pilih untuk hidupnya (Suaib, 2023, p. 10). Selanjutnya, Suaib juga mengatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan (Suaib, 2023, pp. 19-20).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja terbatas pada sektor-sektor informal karena tidak terlalu mengikat dan lebih fleksibel dibandingkan dengan sektor formal. Selain itu, banyak dijumpai di

berbagai sektor bahwa perempuan banyak menduduki posisi tidak strategis. Hal ini lantaran adanya kultur patriarki yang secara langsung memposisikan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dalam mencapai tujuan hidupnya harus menghadapi beberapa penghambat yang tidak bisa dielak oleh perempuan. Theresia dalam buku *Women Empowerment* mengutip pendapat dari Jamilah (2010) menyebutkan bahwa pendekatan pembangunan bagi perempuan dan laki-laki belum merata sehingga realitasnya masih terdapat kesenjangan dan ketidakadilan gender (gender gap). Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan masyarakat penting untuk melibatkan kaum perempuan demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender bagi perempuan (Marditama, et al., 2021).

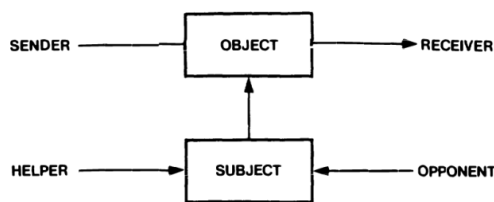
Women empowerment dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan kendali atau kontrol atas hidup mereka sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh definisi *women empowerment* dari Naila Kabeer yaitu upaya perempuan mendapatkan kendali atau kontrol atas sumber daya, minat, keputusan, dan pilihan terkait kesejahteraan hidup mereka (Kabeer, 1994, p. 229). Pemberdayaan perempuan oleh Kabeer menjelaskan bahwa perlu adanya 'kekuasaan di dalam' untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan sumber daya, menentukan dan membuat

keputusan. Melalui definisi pemberdayaan dan pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) di atas, tema-tema yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan diantaranya kemampuan perempuan dalam membuat pilihan untuk hidupnya, memiliki akses untuk mengembangkan dan mensejahterakan diri, memiliki kekuatan, motivasi, dan keterampilan untuk mengakses sumber daya, dan sadar mengenai ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Algirdas Julien Greimas. Metode analisis Greimas berasal dari tiga sumber utama yaitu analisis Vladimir Propp, *theory of dramatic constellations* Etienne Souriau, dan *dependency grammar* oleh Lucien Tesniere (Noth, 1995, p. 648). Melalui tiga sumber tersebut Greimas mengidentifikasi enam peran utama meliputi *subject*, *object*, *sender*, *receiver*, *helper*, dan *opponent* yang kemudian dikenal dengan model aktan. (1) Subjek (*subject*) adalah peran utama atau penggerak cerita. Tokoh utama yang diberikan tugas untuk mencapai objek. (2) Objek (*object*) adalah tokoh atau sesuatu yang merepresentasikan tujuan yang dicari dan ingin dicapai oleh subjek. (3) Pengirim (*sender*) adalah pihak yang memiliki kekuatan untuk menentukan arah atau menggerakkan cerita. Peran inilah yang

mengirim subjek kepada objek. (4) Penerima (*receiver*) adalah pihak yang mendapatkan manfaat dari objek yang telah dicapai oleh subjek. (5) Penolong (*helper*) adalah pihak yang membantu penggerak cerita atau subjek dalam usahanya mencapai tujuan. (6) Penghambat (*opponent*) adalah pihak baik tokoh ataupun segala sesuatu yang merepresentasikan suatu halangan subjek dalam mencapai objek. Keenam peran dalam model aktan tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi untuk membentuk alur cerita dan tema yang lebih mendalam. Di bawah ini disajikan peta tentang model aktan dari A.J. Greimas.



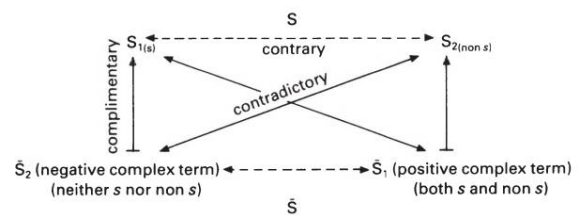
Gambar 1. Model Aktan Greimas

Kerangka kerja model aktan milik Greimas membantu menganalisis struktur naratif dalam suatu cerita yang kemudian menjembatani struktur lahir serta pemahaman struktur batin (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 210). Struktur lahir adalah teks yang bisa dikenali dan siap untuk bisa diakses. Struktur batin adalah nilai, norma, sikap yang disematkan dalam teks. Melalui gambar peta di atas urutan sintaksis melalui kategori aktansial tersebut adalah subjek menginginkan suatu objek, menemui lawan, mencari penolong,

memperoleh objek dari pengirim, dan memberikannya kepada penerima (Noth, 1995, p. 649).

Greimas menambahkan dua pengaruh lain yang menentukan alur cerita yaitu ruang dan waktu yang disebutnya sebagai isotop (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 212). Isotop dalam metode analisis naratif Greimas menjadi alat penting untuk menganalisis struktur makna dalam sebuah teks. Kedua jenis isotop tersebut membantu dalam menciptakan koherensi semantis dan membantu pembaca untuk memahami bagaimana ruang dan waktu membentuk naratif.

A.J. Greimas mengembangkan alat untuk mengidentifikasi struktur batin yaitu melalui *semiotic square* atau segi empat semiotik. Alat ini bertujuan untuk memahami hubungan kompleks antara konsep-konsep yang bertentangan sehingga dapat mengungkap makna dari sebuah teks.



Gambar 2. Semiotic Square Greimas

Empat posisi utama dalam segi empat semiotic Greimas.

- S1= Konsep positif
- S2= Konsep negatif atau lawan dari S1
- S₁ = Negasi dari S1

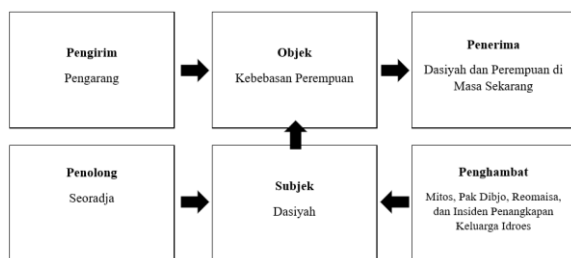
- $S_2 =$ Negasi dari S_2

Konsep-konsep yang ditunjukkan dalam gambar di atas meliputi dua jenis hubungan logis yaitu hubungan pertama antara S_1 dan S_2 serta S_1 dan S_2 merupakan hubungan yang berlawanan. Hubungan kedua antara S_1 dan S_1 serta S_2 dan S_2 merupakan hubungan kontradiksi (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 213).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Model Aktan



Gambar 3. Aktan Utama Gadis Kretek

Subjek menurut Greimas adalah peran utama dalam narasi (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 211). Subjek adalah seseorang yang ditugaskan atau diperintahkan pengirim untuk mencapai objek. Melalui skema di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam aktan utama serial Gadis Kretek adalah Dasiyah. Dasiyah sebagai subjek memiliki tanggung jawab untuk mencapai objek. Adegan yang menunjukkan Dasiyah sebagai subjek ada pada adegan 14. Adegan ini merupakan pertemuan pertama Dasiyah dengan Seoradja (penolong). Dasiyah dan Seoradja tidak sengaja bertatapan dan Dasiyah

seolah melihat ada kebebasan dari tatapan yang diberikan oleh Seoradja pada dirinya.

Objek yang harus dicapai oleh Dasiyah sebagai subjek adalah kebebasan perempuan. Kebebasan yang dimaksud dalam cerita ini adalah menjadi peracik saus kretek dan menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Seoradja. Keinginan untuk mendapatkan kebebasan yang dia harapkan ditunjukkan pada adegan 10. Dasiyah menceritakan tentang keinginan untuk menjadi berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuknya. Akan tetapi, kebebasan yang dia inginkan tidak bisa dia tentukan sendiri. Dasiyah diibaratkan sebagai seekor burung dalam sangkar yang diartikan sebagai seseorang yang hidupnya tidak bebas atau penuh kekangan.

Dasiyah dalam mencapai objek dibantu oleh aktan penolong. Tokoh yang diwujudkan sebagai aktan penolong dalam skema aktan ini adalah Seoradja dan keluarga Dasiyah. Dalam keseluruhan perjalanan cerita, kedua tokoh tersebut berperan mendukung Dasiyah dalam mencapai kebebasan yang dia inginkan. Bentuk pertolongan atau dukungan yang diberikan Seoradja dalam cerita ini yaitu dengan mendukung penuh cita-cita Dasiyah menjadi peracik saus dan mengusahakan hubungan percintaan mereka. Bentuk pertolongan tersebut ditampilkan pada adegan 35, 47, 54, 76, 84, 104, 105, dan 149.

Proses Dasiyah meraih objek juga mengalami hambatan. Penghambat dalam aktan utama serial Gadis Kretek adalah mitos, Pak Dibjo, Reomaisa, dan insiden penangkapan Keluarga Idroes. Hambatan melalui mitos terlihat pada adegan 3 dan 35. Dasiyah mengatakan bahwa dalam industri kretek perempuan hanya diperbolehkan menjadi seorang pelinting. Perempuan dilarang untuk menjadi peracik saus karena adanya mitos larangan perempuan memasuki ruang saus karena dianggap akan mengubah rasa saus yang sudah dibuat menjadi asam. Aktan penghambat selanjutnya diwujudkan oleh tokoh Reomaisa, Ibu Dasiyah yang terus mendorong Dasiyah untuk menikah dan meninggalkan urusan pabrik yang mana terlihat pada adegan 5, 41, 52, 58, dan 118.

Penghambat selanjutnya yaitu Pak Dibjo. Hambatan yang dilakukan oleh Pak Dibjo terlihat pada adegan 59 dan 73 ketika Pak Dibjo marah karena memergoki Dasiyah keluar dari ruang saus dan meminta ruangan tersebut untuk segera dibersihkan. Aktan penghambat terakhir yang menghalangi Dasiyah mencapai objek adalah insiden penangkapan paksa keluarganya yang terlihat pada adegan 95 dan 99 yang kemudian mengharuskan Dasiyah berada di penjara selama dua tahun dan berhenti dari aktivitas meracik.

Pengirim dalam aktan ini adalah pengarang atau pembuat serial Gadis

Kretek. Pengarang mengirim Dasiyah untuk mencapai objek yaitu kebebasan perempuan. Peran penerima dalam skema aktan utama Gadis kretek adalah Dasiyah dan perempuan di masa sekarang. Manfaat yang diterima Dasiyah ketika berhasil mencapai objek adalah berhasil menciptakan kretek buatannya dan hidup bahagia bersama Seoradja. Adegan yang menunjukkan kedua hal tersebut adalah adegan 86 dan 92. Penerima selanjutnya adalah perempuan di masa sekarang. Dengan melihat kegigihan serta ambisi Dasiyah dalam mencapai keinginannya, harapan yang diinginkan oleh pengarang adalah perempuan-perempuan sekarang dapat melihat keberanian Dasiyah dan semangat perjuangannya.

Isotop Ruang dan Waktu

Konsep aktan dari A.J Greimas kemudian disempurnakan dengan menambah dua pengaruh lain yang menentukan alur cerita yaitu isotop ruang dan isotop waktu. Isotop menurut Greimas adalah pengulangan elemen semantik yang serupa dalam cerita yang bertujuan untuk membentuk keterkaitan dengan makna (Herbert, 2020, p. 119). Isotop ruang diartikan sebagai lingkungan tempat terjadinya cerita yang mengacu pada elemen semantis yang berulang dalam teks. Ruang bertindak subjek disebut sebagai utopian sedangkan ruang yang samar disebut sebagai heteropian. Isotop waktu

mengacu pada elemen semantis yang berulang dalam teks yang berhubungan dengan waktu, periode, atau durasi di mana tindakan berlangsung. Kedua jenis isotop tersebut membantu pembaca untuk memahami bagaimana ruang dan waktu membentuk naratif (Titscher, Mayer, Wodak, & Vetter, 2000, p. 212).

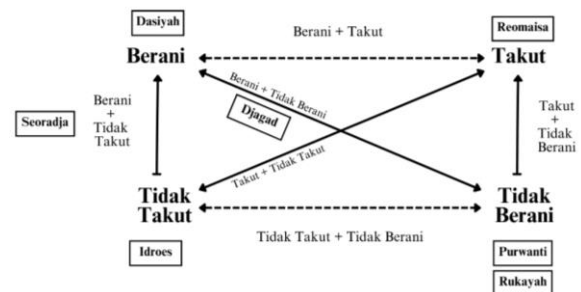
Isotop ruang yang sudah disebutkan pada setiap episode serial Gadis Kretek merupakan lokasi yang menjadi tempat utama dalam perjalanan cerita serial tersebut yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Seperti halnya penggunaan tempat pabrik kretek yang bertujuan untuk memperlihatkan situasi aktivitas pekerja kretek, perjalanan Dasiyah mencapai mimpinya, dan kisah cinta antara Dasiyah dan Seoradja. Penggunaan latar rumah Idroes untuk melihat dinamika atau pola interaksi antara Dasiyah dengan keluarga. Pasar secara garis besar digunakan untuk menampilkan interaksi sosial antar tokoh dan digunakan untuk menampilkan keterkaitan Seoradja dengan Partai Merah. Lalu ada rumah Djagad dan rumah Seno yang menjadi tempat perkembangan karakter pada tokoh utama Dasiyah dan Seoradja.

Isotop waktu yang digunakan dalam tiap episode Gadis Kretek juga memiliki tujuan tertentu. Pada episode 1, 2, dan 5 yang dominan menggunakan latar waktu

pagi dan siang yang bertujuan untuk menunjukkan rutinitas pekerja kretek dan rutinitas kehidupan tokoh utama dan tokoh-tokoh lain. Sedangkan episode 3 dan 4 menggunakan latar waktu malam yang bertujuan untuk menunjukkan ketegangan, perubahan dan pergolakkan emosi tokoh.

Semiotic Square

Semiotic square terdiri dari terma utama dan metaterm yang tercipta melalui oposisi biner dan negasi dari keduanya. Negasi adalah penyangkalan, peniadaan, kata sangkalan seperti kata tidak atau bukan (KBBI Daring, 2024). Negasi dan kombinasi yang dihasilkan antara negasi dengan terma utama disebut dengan metaterm (istilah majemuk) yang memungkinkan adanya kondisi atau konsep tertentu di luar dari terma utama yang dapat diberikan definisi dan label tersendiri (Herbert, 2020, p. 42). Contoh, kombinasi antara berani + tidak takut = terlalu berani, nekat.



Gambar 4. Semiotic Square Berani vs Takut

Keberanian digambarkan oleh tokoh Dasiyah. Keberanian yang dimiliki oleh

Dasiyah merupakan salah satu upaya untuk menjadi perempuan yang berdaya. Keberanian yang ditunjukkan oleh Dasiyah, diantaranya berani menolak perjodohan dari ibunya (adegan 5), berani mengatakan tentang perbedaan kualitas tembakau yang dikirim oleh pemasok (adegan 21), berani mengambil resiko untuk mewujudkan mimpinya sebagai peracik saus yaitu dengan memasuki ruang saus, ruangan yang hanya boleh diakses oleh laki-laki (adegan 47), berani mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya tentang perlunya inovasi terhadap pabrik (adegan 59), berani membatalkan perjodohnya dengan Seno (adegan 81), dan berani mengatakan tentang hubungannya dengan Seoradja dan meminta untuk segera dinikahkan kepada kedua orangtuanya (adegan 81).

Keberanian yang dilakukan oleh Dasiyah sesuai dengan definisi *women empowerment* yaitu upaya perempuan mendapatkan kendali atau kontrol atas sumber daya, minat, keputusan, dan pilihan terkait kesejahteraan hidup mereka (Kabeer, 1994, p. 229). Pemberdayaan perempuan oleh Kabeer menjelaskan bahwa perlu adanya 'kekuasaan di dalam' untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan sumber daya, menentukan dan membuat keputusan.

Bentuk keberanian yang dilakukan oleh Dasiyah sekaligus mencerminkan bentuk perlawanan Dasiyah dalam menghadapi pembisuan kelompok perempuan atas kelompok yang berkuasa yaitu laki-laki. Dalam serial Gadis Kretek, perempuan pada era tersebut digambarkan sebagai kelompok terpinggirkan, kelompok yang terbatas dalam mengekspresikan dirinya sehingga seringkali pengalaman dan pendapat dari perempuan tidak dianggap penting. Dominasi laki-laki dalam ruang publik maupun ruang privat sangat membelenggu gerak perempuan.

Berkebalikan dengan keberanian yang dimiliki oleh Dasiyah, tokoh Reomaisa menggambarkan istilah takut. Takut diartikan sebagai perasaan gentar, cemas, ngeri, ketika menghadapi sesuatu yang dianggap berbahaya (KBBI Daring, 2024). Ketakutan Reomaisa adalah tentang Dasiyah yang tidak akan mendapatkan suami karena terlalu fokus dengan pabrik mereka. Hal ini ditampilkan ketika Reomaisa menyampaikan kegelisahannya pada Yu Marem (adegan 7). Ketakutan Reomaisa kemudian terlihat ketika mengetahui Dasiyah membatalkan perjodohnya dengan Seno (adegan 81).

Tokoh lain yang merepresentasikan keberanian adalah Seoradja. Namun, keberanian yang dimiliki oleh Seoradja berbeda dengan Dasiyah. Seoradja dapat

dikatakan terlalu berani atau nekat. Nekat adalah bersikeras, berkeras hati, terlalu berani, dan tidak memedulikan apa-apa (KBBI Daring, 2024). Hal ini dibuktikan ketika Seoradja memberikan kunci ruang saus kepada Dasiyah (adegan 54), memberikan bahan-bahan yang dibutuhkan Dasiyah (adegan 75), datang ke kamar Dasiyah untuk menyatakan perasaannya (adegan 70), meminta restu kepada kedua orang tua Dasiyah (adegan 81), dan adegan ketika Seoradja menemui Idroes dan kembali mengutarakan perasaannya terhadap Dasiyah (adegan 84).

Tokoh Idroes merupakan tokoh yang menggambarkan istilah tidak takut. Tidak takut merupakan negasi dari takut. Tidak takut dapat diartikan sebagai ketiadaan rasa takut. Tidak takut dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak merasakan ketakutan, akan tetapi juga tidak secara aktif menunjukkan keberanian, kondisi tersebut dapat disebabkan karena rasa ketidakpedulian atau ketidaksadaran. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan ketika Dasiyah berdebat dengan Pak Dibjo, Idroes tidak melakukan apapun untuk membantunya (adegan 59). Idroes terlihat mengabaikan pendapat Dasiyah dan memilih untuk satu pendapat dengan Pak Dibjo. Idroes juga meminta Dasiyah untuk menyerahkan saus yang sudah dia racik kepada Seoradja untuk dibersihkan.

Tokoh Rukayah dan Purwanti merupakan tokoh yang menggambarkan istilah tidak berani. Tidak berani adalah negasi dari berani. Menurut KBBI tidak berani dapat merujuk pada kata 'takut' namun tidak sepenuhnya berarti ketakutan. Kondisi yang memungkinkan yaitu ketika seseorang merasa bimbang atau ragu, ketidakmauan, atau ketidakmampuan untuk menghadapi situasi yang terjadi, di mana kondisi tersebut tidak selalu disebabkan atau di luar dari rasa takut. Ketidakberanian yang ditunjukkan oleh Rukayah ditunjukkan pada adegan ketika Rukayah dan Dasiyah melakukan kegiatan menguleni tembakau (adegan 16). Adegan tersebut menunjukkan ketidakberanian Rukayah sebagai ketidakmauan untuk berkecimpung dalam urusan pabrik.

Tokoh Djagad menggambarkan istilah berani + tidak berani. Gabungan dari kedua istilah tersebut dapat membentuk metaterm licik. Licik memiliki dua arti yang berbeda yaitu arti yang pertama banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang, dan arti yang kedua yaitu mudah menyerah dan penakut (KBBI Daring, 2024). Hal ini dibuktikan pada aksi Djagad di adegan ketika berani merendahkan Dasiyah namun tidak berani ketika menghadapi Idroes (adegan 12) dan ketika secara diam-diam memasukkan nama Idroes dalam daftar orang yang ditangkap (adegan 128).

Dasiyah merupakan satu-satunya tokoh perempuan yang ditampilkan sebagai perempuan yang berdaya. Keberdayaan Dasiyah ditunjukkan melalui upaya Dasiyah memperjuangkan apa yang dia inginkan untuk hidupnya dan melawan pembisuan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Tokoh-tokoh lain seperti Reomaisa, Rukayah, dan Purwanti tidak memiliki ciri yang menggambarkan mereka sebagai seorang perempuan yang berdaya. Ketiganya cenderung mengikuti dan menurut pada aturan yang ada. Hal itu jelas berbeda dengan karakter Dasiyah yang memiliki keberanian yang kuat dan gigih mencapai apa yang dia inginkan, yaitu kebebasan sebagai seorang perempuan, baik bebas dalam ruang publik maupun ruang privat.

PEMBAHASAN

Keberanian Perempuan Untuk Berekspresi dan Bersuara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menjadi perempuan yang berdaya. Penggambaran perempuan berdaya pada tokoh Dasiyah dapat dilihat pada 6 adegan terpilih yang digunakan dalam melakukan analisis *semiotic square*. Upaya yang dilakukan Dasiyah untuk keluar dari belenggu tersebut, yaitu dengan memberanikan diri untuk menyuarakan pendapatnya. Keberanian yang dimiliki

Dasiyah sejalan dengan definisi *women empowerment* yaitu upaya perempuan mendapatkan kendali atau kontrol atas sumber daya, minat, keputusan, dan pilihan terkait kesejahteraan hidup mereka (Kabeer, 1994, p. 229). Keberanian Dasiyah dalam menyuarakan pendapatnya juga menjadi bentuk perlawanan Dasiyah melawan pembisuan yang dihadapinya. Berdasarkan 6 adegan yang telah dipilih, keberanian Dasiyah dibagi menjadi dua, yaitu keberanian melawan kultur masyarakat dan keberanian melawan kultur organisasi.

Upaya yang dilakukan Dasiyah untuk didengar atau diterima adalah dengan mengadopsi atau meniru gaya komunikasi atau bahasa laki-laki. Dasiyah cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih maskulin yaitu berbicara dengan lebih tegas. Selain itu, Dasiyah juga terlihat menghindari penggunaan ekspresi atas emosi yang dia rasakan. Penggunaan ekspresi yang lebih terbuka atas apa yang dia rasakan cenderung dikaitkan dengan stereotip feminim dan dianggap sebagai suatu keraguan atau ketidakpastian. Keberanian yang dilakukan Dasiyah merupakan suatu bentuk gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menelaah posisi perempuan di dalam masyarakat dan untuk memperjuangkan kepentingan mereka.

(Barker, 2000, p. 408). Sejalan dengan hal tersebut, aliran feminisme yang ditampilkan adalah aliran feminisme liberal. Aliran feminisme liberal dipahami sebagai gerakan feminisme yang menekankan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Ruang yang Digenderkan

Daphne Spain dalam bukunya yang berjudul *Gendered Spaces* mengatakan bahwa adanya segregasi spasial gender akan mendorong dan melanggengkan status perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Spain, 1992, pp. 6-7). Messy menjelaskan bahwa ruang yang digenderkan dimanifestasikan ke dalam dua pembagian yaitu 'rumah' yang terartikulasi dengan 'ruang privat' serta 'tempat kerja' yang diartikulasikan sebagai 'ruang publik'. Rumah dipandang bergender feminine sementara tempat kerja dipandang bergender maskulin. Keseluruhan cerita dari awal episode 1 hingga episode 5 tergambar jelas bagaimana dominasi patriarki beroperasi baik dalam ruang privat maupun ruang publik. Dominasi patriarki adalah penguasaan oleh laki-laki terhadap perempuan di berbagai institusi dan praktik sosial (Barker, 2000, p. 415). Akibat yang ditimbulkan dengan berlangsungnya dominasi patriarki di masyarakat adalah semakin kuatnya ketimpangan atau

ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gambaran dominasi laki-laki dalam serial *Gadis Kretek* ditunjukkan pada dibatasinya campur tangan perempuan dalam industri kretek. Hal ini juga menunjukkan bahwa industri kretek lebih diperuntukkan untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan tidak banyak memiliki tempat dalam industri kretek selain menjadi seorang pelinting.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan ditemukan penggambaran *women empowerment* pada tokoh Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek*. Penggambaran *women empowerment* Dasiyah direpresentasikan pada pemilihan peran dan karakter Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki pandangan atau pemikiran yang modern dibandingkan dengan perempuan-perempuan lain di masa tersebut.

Budaya patriarki yang mengakar pada masa itu, membelenggu kebebasan Dasiyah sebagai perempuan sehingga perempuan mengalami kerugian dan keterbatasan akses, baik di ruang privat maupun ruang publik. Melalui penggunaan *muted-group theory*, diketahui bahwa Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang menolak subordinasi dan menolak stereotipisasi gender. Dasiyah kemudian mengadopsi bahasa laki-laki dengan gaya komunikasi yang lebih maskulin untuk

dapat diterima dalam masyarakat. Selain itu, upaya yang dilakukan Dasiyah untuk merepresentasikan perempuan berdaya dan meraih kebebasan yang dia inginkan, yaitu melalui keberanian yang ditampilkan dalam enam adegan pada analisis *semiotic square*. Keberanian tersebut digunakan Dasiyah untuk menentang kultur masyarakat dan kultur organisasi yang merugikannya. Peran dan karakter yang dimiliki Dasiyah merupakan bentuk perlawanan terhadap pembungkaman atau pembisuan yang dialami oleh perempuan akibat dari dominasi kelompok laki-laki.

Gambaran *women empowerment* pada Dasiyah juga ditemukan dalam kostum. Secara kostum, Dasiyah menggunakan kebaya janggan dengan kerah tinggi yang dipadukan kain batik bermotif parang berukuran besar untuk memberikan kesan *lady boss*. Pemilihan kebaya dengan kerah tinggi dimaksudkan untuk menyampaikan sifat tegas dari Dasiyah. Pemilihan kain batik dengan motif parang yang umumnya digunakan oleh laki-laki bertujuan untuk menciptakan kesan kuat pada Dasiyah.

SARAN

Penelitian ini menggunakan analisis A.J Greimas dengan tiga tahap analisis, meliputi analisis model aktan, analisis isotop ruang waktu, dan analisis *semiotic square*. Penelitian ini membahas mengenai representasi *women empowerment* pada tokoh utama perempuan. Rekomendasi

untuk penelitian berikutnya, yaitu peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi dan mengeksplorasi penggambaran tokoh perempuan berdaya dalam film secara subjektif maupun objektif. Dengan menggunakan struktur naratif Greimas, pembuat film dapat mengembangkan karakter perempuan yang lebih beragam dan berdaya dengan cara yang lebih kompleks, tidak hanya sebagai penunjang naratif, tetapi sebagai agen perubahan dalam cerita. Hasil penelitian ini telah memaparkan mengenai *women empowerment* yang digambarkan melalui sebuah karya audiovisual. Dengan demikian, melalui hasil penelitian ini, penting untuk memberikan rekomendasi tentang edukasi media yang lebih kritis. Masyarakat, terutama generasi muda, bisa dilatih untuk membaca media dengan cara yang lebih kritis, mengenali narasi-narasi yang memberdayakan perempuan, dan menolak narasi yang melemahkan atau stereotipikal. Masyarakat juga dapat menyadari akan isu-isu yang dihadapi oleh perempuan sehingga ketidakadilan yang menimpa perempuan dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, A. A. (2023). *Representasi Women Empowerment Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film Hustlers*. 13–15.
<https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249%0Ahttps://eprints2.undip.ac.id/i>

d/eprint/14249/2/BAB 1.pdf

- Barker, C. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory, Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications Ltd.
- Herbert, L. (2020). *An Introduction to Applied Semiotics: Tools for Text and Image Analysis*. New York: Routledge.
- Kabeer, N. (1994). *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. New York: Verso.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. United States of America: Sage Publications.
- Marditama, T., Solihah, C., Fitria, L., Sandanafu, S., Mayfana, S., Andriyani, . . . Wisnujati. (2021). *Women Empowerment*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Noth, W. (1995). *Handbook of Semiotics*. USA: Indiana University Press.
- Spain, D. (1992). *Gendered Spaces*. USA: University of North Carolina Press.
- Suaib. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Tong, R. (1989). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press.